**Menghadapi Kapitalisme: Paus Fransiskus dan Arah Moral Gereja Katolik di Flores**

*1Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero*

*\*1enojehani@gmail.com*

 *No WA: 0895333455553*

** Dokumen pribadi**

**Pendahuluan**

Di tengah gelombang perubahan dunia yang kian cepat, ditandai oleh arus kapitalisme global, degradasi lingkungan, serta merosotnya kepekaan sosial Gereja Katolik dipanggil untuk kembali kepada jati dirinya yaitu menjadi suara profetis bagi yang tak bersuara dan pelindung bagi mereka yang tertindas. Sosok Paus Fransiskus hadir sebagai mercusuar moral di zaman yang gamang, meneguhkan arah Gereja agar tak terjebak dalam kemewahan institusional atau kekuasaan hierarkis, tetapi kembali ke Injil: keadilan, belas kasih, dan kerendahan hati.

Namun, cahaya profetik ini justru tampak kontras ketika Gereja di tingkat lokal, seperti di Flores, dihadapkan pada pilihan antara menderita bersama orang miskin dan ikut terserat dalam kapitalisme. Ketika institusi tidak lagi mampu mengayomi sebagaimana yang ditunjukkan Yesus dari Nazaret dan terlibat dalam aksi kekerasan, publik mempertanyakan integritas moral Gereja. Dalam tulisan ini, penulis mencoba menggali dua wajah Gereja: yang satu menjelma sebagai gembala berbau domba; yang lain terseret dalam logika pasar dan kuasa. Lewat sorotan terhadap spiritualitas Paus Fransiskus dan dinamika Gereja di Flores, penulis mengajak pembaca untuk merenungkan kembali: di manakah Gereja berdiri hari ini, di sisi domba yang terluka atau di balik pagar korporasi?

**Paus Fransiskus: Dari Doa Kontemplatif ke Tindakan yang Mengubah Dunia**

Di tengah arus zaman yang semakin pragmatis dan individualistik, ketika suara profetis sering tenggelam dalam hiruk-pikuk dunia modern, muncul sosok revolusioner dari Vatikan: Paus Fransiskus. Ia bukan hanya pemimpin tertinggi Gereja Katolik, tetapi wajah yang hidup dari Injil itu sendiri dengan gaya kepemimpinan yang tidak berakar pada kemegahan institusi, tetapi pada kelembutan hati dan keberpihakan pada mereka yang berada di pinggiran sejarah.

Sebagai Paus pertama dari Ordo Serikat Yesus (Yesuit), Jorge Mario Bergoglio membawa spiritualitas Ignasian yang kontemplatif dalam tindakan. Dengan memilih nama "Fransiskus," ia menggemakan kembali semangat radikal Santo Fransiskus Asisi, seorang pecinta damai, sahabat kaum miskin, dan penggugat sistem yang menindas. Paus Fransiskus tidak sekadar mengajarkan belas kasih; ia mewujudkannya dalam setiap gestur dan kebijakan pastoralnya. Di hadapan wajah dunia yang compang-camping, ia menampilkan Gereja sebagai rumah terbuka, bukan benteng tertutup.

Paus Fransiskus dipuji sebagai gembala sejati yang hidup dalam semangat Injil dan mewujudkan belas kasih, pengampunan, serta pengorbanan secara nyata, bukan hanya dalam kata-kata. Julukan seperti "gembala yang berbau domba" mencerminkan pendekatan pastoralnya yang rendah hati dan berpihak pada kaum kecil. Ia mengkritik keras Gereja yang sibuk dengan kekuasaan dan kemewahan, serta mendorong Gereja untuk hadir secara nyata dalam penderitaan umat. Dengan keberanian profetis dan kesetiaan pada nilai-nilai Injil, Paus Fransiskus telah memperlihatkan wajah Gereja yang berwibawa dan relevan di masa kini.

Narasi spiritualitas Paus Fransiskus menemukan gema yang mendalam di tanah Flores sebuah wilayah yang dikenal sebagai lumbung panggilan imamat dan religius di Indonesia. Para imam di Flores, yang sebagian besar dibentuk dalam semangat misioner dan semangat pelayanan pastoral di tengah masyarakat sederhana, menghadapi realitas pastoral yang kompleks: kemiskinan struktural, kerusakan ekologis, serta tantangan iman di era digital. Dalam konteks ini, spiritualitas Paus Fransiskus menjadi bukan hanya relevan, tetapi mendesak untuk dihayati.

**Gereja Katolik di Era Kapitalisme: Salib atau Keuntungan?**

 Di tengah derasnya arus pembangunan dan tekanan kapitalisme ekstraktif, Gereja Katolik di Flores dihadapkan pada ujian moral yang ekstrim. Peristiwa-peristiwa seperti penggusuran warga di Nangahale dan dukungan terhadap proyek geotermal di Poco Leok dan Wae Sano, menempatkan Gereja bukan lagi di sisi umat tertindas, melainkan di barisan kekuasaan. Namun, di antara suara sunyi dan luka sosial itu, muncul juga secercah harapan melalui sikap profetik Uskup Agung Ende, Mgr. Paulus Budi Kleden, yang memilih mendengar umat dan menolak proyek yang mengancam ruang hidup mereka.

Kasus penggusuran rumah umat, telah mengguncang wajah moral Gereja Katolik di Flores. Penggusuran ratusan warga di Nangahale, meski berlandaskan legalitas Hak Guna Usaha, menjadi simbol paradoks: Gereja yang harusnya memihak kaum kecil justru menjadi pelaku penindasan.

Selain itu, media *floresa* juga menulis hasil diskusi daring "Mengapa Tidak Ada HAM di Flores?" pada 10 Desember 2024 mengkritik sikap Gereja Katolik terhadap proyek pembangunan, khususnya geotermal di Wae Sano, yang dianggap tidak berpihak pada warga terdampak. Kritik utama tertuju pada Keuskupan Ruteng yang mendukung proyek tersebut meskipun banyak umat menentangnya dan menandatangani MoU dengan pemerintah dan perusahaan. Beberapa narasumber menilai Gereja kini lebih fokus pada proyek "ekonomi hijau" tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan politiknya, serta mengabaikan kearifan lokal.

Di sisi lain, muncul harapan dari Uskup Agung Ende, Mgr. Paulus Budi Kleden, yang secara terbuka menolak proyek geotermal di wilayahnya. Sikapnya didasarkan pada kunjungan langsung ke lokasi, mendengar umat, dan menyusun sikap pastoral berdasarkan pengalaman konkret. Dalam konteks perlawanan masyarakat terhadap proyek ekstraktif, pernyataan ini menjadi oasis moral di tengah padang kekuasaan yang kian kering akan empati.

Kontras ini mencerminkan fragmentasi dalam tubuh Gereja Katolik di Flores: satu sisi memilih menjadi gembala yang setia pada aroma domba dan sisi lain terjebak dalam logika kapitalisme. Di balik dualitas ini, muncul pertanyaan mendasar: apakah Gereja masih menjadi tempat berlindung bagi yang lelah dan tertindas, atau justru berubah menjadi kuasa duniawi dengan legitimasi spiritual?

**Dari Megahnya Gereja ke Luka Umat: Panggilan untuk Pertobatan Struktural**

Dalam situasi di mana Gereja Katolik dihadapkan pada kritik karena keterlibatannya dalam proyek-proyek pembangunan yang merugikan umat, muncul kebutuhan mendesak untuk refleksi iman yang jujur dan mendalam. Harus disadari bahwa panggilan profetik Gereja bukan sebagai simbol kuasa, tetapi sebagai perwujudan kasih, keadilan, dan solidaritas sejati di tengah dunia yang terluka.

Menggunakan nama "Kristus Raja" untuk entitas bisnis yang justru terlibat dalam penggusuran umat adalah sebuah ironi teologis yang menyentuh inti iman: Kristus yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan membebaskan. Ketika imam sebagai *alter Christus* terlibat dalam struktur yang menindas, batas antara altar dan pasar menjadi kabur, dan wajah Gereja pun tercermin samar di mata umatnya.

Diskusi publik “Mengapa Tidak Ada HAM di Flores?” pada 10 Desember 2024 menjadi panggung penting bagi pembongkaran nurani dan kritik moral terhadap sikap Gereja Katolik dalam lanskap pembangunan yang melukai. Sorotan utama tertuju pada Keuskupan Ruteng, yang dinilai justru merapat ke poros kuasa mendukung proyek geotermal Wae Sano, meski proyek ini ditolak oleh sebagian besar umat yang akan terdampak secara langsung. Dukungan ini bahkan diformalkan melalui penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) antara keuskupan, pemerintah, dan korporasi.

Dengan memilih diam atau bahkan ikut serta dalam proyek-proyek yang mengikis ruang hidup umat, Gereja tampak kehilangan jarak kritis terhadap kekuasaan. Di titik ini, yang dipertaruhkan bukan sekadar posisi institusional, tetapi legitimasi moral dan kredibilitas spiritual Gereja itu sendiri.

Maka, kritik ini bukan serangan terhadap Gereja, melainkan panggilan agar Gereja kembali menjadi *ekklesia* yang hidup: tubuh yang merasakan nyeri umat, yang tidak sekadar membangun mimbar, tetapi juga menampung air mata. Ketika teologi dibungkam oleh MoU, dan suara profetik digantikan oleh retorika birokratis, kita tidak hanya kehilangan hak asasi manusia, tetapi kita kehilangan makna kehadiran Gereja itu sendiri.

Namun, setiap krisis adalah juga undangan untuk kembali pada akar: panggilan profetik Gereja sebagai suara kenabian, pelindung yang lemah, dan penjaga keutuhan ciptaan. Inilah saatnya Gereja merenungkan kembali makna kehadirannya, bukan sekadar dalam bentuk institusi dan bangunan megah, tetapi sebagai tubuh hidup Kristus yang hadir di tengah penderitaan umat-Nya.

**Bukan Megah, Tapi Hadir: Ketika Gereja Dipanggil Kembali ke Akar Iman**

Pertobatan struktural dan mekanisme koreksi internal bukanlah tanda kelemahan, melainkan wujud keberanian spiritual Gereja untuk kembali setia pada Injil. Di tengah dunia yang makin gaduh oleh narasi pembangunan dan efisiensi, Gereja dipanggil bukan untuk berlomba dalam kemegahan, tetapi untuk hadir di tengah luka umat sebagai sahabat, gembala, dan penjaga harapan. Ketika tangis warga menjadi doa dan altar kembali menjadi ruang keadilan, Gereja tidak sedang runtuh, ia sedang dibangun kembali: lebih murni, lebih sejati, dan lebih dekat dengan Kristus yang hadir dalam mereka yang disingkirkan.

Gereja di Flores masih memiliki peluang besar untuk menjadi terang di tengah zaman yang gelap. Asalkan ia mau mendengar sebelum mengajar, hadir sebelum menilai, dan berjalan bersama sebelum memimpin. Sebab, dalam luka umat, di sanalah Kristus bersemayam. Pertanyaannya: sudahkah kita mendekat cukup untuk merasakannya?

Contoh nyata dari spiritualitas yang membumi ini hadir dalam figur Paus Fransiskus. Ia tidak membangun teologi dari menara gading, melainkan dari tanah basah kehidupan. Dua minggu setelah terpilih, ia mencuci kaki para narapidana termasuk Muslim dan perempuan sebagai simbol bahwa iman sejati tidak dibatasi oleh pagar-pagar eksklusivitas, melainkan dibangun di atas jembatan empati. Gaya pastoralnya menolak protokol dingin. Dari mencium tangan Imam Besar Istiqlal di Jakarta hingga merumuskan *Dokumen Persaudaraan Manusia* di Abu Dhabi, Fransiskus tidak sekadar mengkhotbahkan kesederhanaan, tetapi ia menghidupinya. Ia menolak limosin, memilih kendaraan sederhana. Ia tidak mendikte dari podium, melainkan hadir di antara yang kecil dan terpinggirkan.

Secara geopolitik, Paus Fransiskus bukan hanya pemimpin spiritual, tetapi juga penenun perdamaian yang bekerja dalam senyap. Ia pernah memediasi ketegangan Amerika-Kuba, dan dalam konflik besar seperti Ukraina dan Gaza, ia tidak berdiri di kutub-kutub ekstrem, tetapi menyalakan lilin kecil di tengah gelap nurani global. Melalui *Laudato Si’*, ia mengajarkan iman ekologis bukan karena tren, tapi karena kesadaran spiritual bahwa bumi adalah rumah bersama yang sedang sakit. Ia bicara tentang iklim, sungai tercemar, dan udara kotor bukan sebagai isu teknis, tapi sebagai bagian dari tanggung jawab iman.

Ia juga tidak segan mengkritik sistem ekonomi yang menyisihkan yang lemah. Kapitalisme yang tak terkendali, katanya, melahirkan budaya membuang: bukan hanya barang, tapi juga manusia. Namun Fransiskus tahu, perubahan tidak lahir dari amarah, melainkan dari ketekunan penuh kasih. Gereja yang ingin kembali menemukan suaranya hari ini, tidak bisa sekadar berlindung di balik liturgi yang hening atau birokrasi yang kaku. Ia harus meneladani jejak Fransiskus: membumikan iman, merangkul yang terluka, dan membangun kembali kepercayaan umat bukan dengan retorika surgawi, tetapi dengan langkah-langkah kecil yang jujur, hadir, dan penuh cinta.

**Kesimpulan**

Di tengah pusaran kapitalisme dan retorika pembangunan, Gereja Katolik khususnya di Flores, dihadapkan pada pertaruhan moral: setia pada domba yang terluka atau hanyut dalam logika kekuasaan. Spiritualitas Paus Fransiskus menunjukkan bahwa kekuatan Gereja bukan terletak pada bangunan megah atau relasi kuasa, melainkan pada keberanian untuk hadir, mendengar, dan berjalan bersama umat yang menderita. Kini, pilihan ada di tangan Gereja lokal: tetap diam dalam nyaman, atau bangkit dari luka dan menjadi saksi kasih yang hidup. Gereja yang kehilangan empati akan runtuh perlahan, tapi Gereja yang mencium luka umat akan dibangkitkan oleh Kristus sendiri.